

إحياء العربية : السنة الثالثة العدد 1، يناير - يونيو، 2017

PROBLEMATIKA HADIS YANG DIJADIKAN HUJAH

OLEH KHATIB JUMAT

(Studi Analisis Hadis-Hadis Yang Dibacakan Oleh Khatib Jumat)

Nurmiswari

Pascasarjana UINSU-Medan

Abstrak

Mimbar masjid adalah salah satu sarana yang tepat untuk menyampaikan khutbah. Khutbah jumat adalah satu kewajiban dalam Islam yang berisikan nasehat dan salat berjamaah Jumat. Khatib akan menyampaikan nasehatnya disertai dengan berbagai argumensi sebagai dalil yang dapat diamalkan oleh masyarakat, namun terkadang menyampaikan dalil dari hadi-hadis, tidak diketahui kepastian kualitasnya, baik dari segi sanad maupun matan, untuk mengetahui bagaimana kualitas tersebut, penulis menganalisis hadis-hadis yang dibacakan khatib dan merangkumnya dalam sebuah karya tulis yang berjudul "**HADIS YANG DIJADIKAN HUJAH OLEH KHATIB JUMAT (Studi Analisis Hadis-Hadis Yang Dibacakan Oleh Khatib Jumat di Pemerintahan Kota Langsa) "**

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk membuktikan bentuk, maksud dan kualitas hadis, dengan menganalisis bagaimana kualitas hadis yang dijadikan hujah oleh khatib Jumat di Pemerintahan Kota Langsa.

Metode yang digunakan untuk meneliti kualitas matan hadis-hadis adalah metode kritik matan hadis dengan pendekatan Alquran dan hadis sahih, pendekatan bahasa, pendekatan sejarah dan pendekatan logika sehat (*ra'yu mahmūdah*). Selanjutnya untuk menganalisis data-data dari hasil penelitian adalah digunakan metode *deskriptif*, analisis dan *komparatif*. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian lapangan (*Field Research*) adalah metode mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penulisan yang diambil dari objek penelitian dan yang terkait dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun metode pembahasan dan analisis data digunakan metode *content analysis* dan berdasarkan hasil temuan di lapangan, dengan cara menghimpun hasil pemikiran objek yang sedang diteliti.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan ini, yaitu hadis-hadis yang dijadikan rujukan oleh khatib masjid di Pemerintahan Kota Langsa adalah bervariasi ada yang dari riwayat al-Bukhārī, Muslim, Tirmidzī, Nasāī, AbūDawūd, al-Bahaqī, Ibn Mājah, at-Tabrānī, at-Tahawī dan lainnya. Hadis yang disampaikan dalam khutbah kebanyakan tidak jelas perawi, baik pada awal maupun pada akhir. Demikian juga dengan matanya yang singkat-singkat. Khatib masjid di Kota Langsa menjelaskan hadis sebagai uraian dari maksud ayat-ayat dan ada juga yang menguraikan maksud hadis dengan pemikirannya sendiri disesuaikan dengan kondisi dimana masjid dia berkhotbah. Dari 42 hadis yang diteliti terdapat sebanyak 7 hadis berstatus palsu, 9 hadis berkualitas lemah (*da'if*), 11 hadis hasan dan hanya 15 saja yang sahih.

Kata Kunci: Problematika, Hadis, hujah, khatib jumat

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah Alquran, maka sebagaimana Alquran menjadi sumber pokok yang telah disepakati oleh ulama dari berbagai mazhab dan golongan. Demikian juga dengan hadis dapat dijadikan hujah setelah Alquran. Selain itu juga, karena Alquran masih bersifat global, maka hadislah yang berfungsi menjadi penjelas atau pengkhusus keumuman ayat-ayat Alquran, sehingga Alquran dan hadis tidak dapat dipisahkan dari segi penggunaannya sebagai sumber hukum dalam Islam.

M. Syuhudi Ismail, dalam bukunya “*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*” (1995: 85) menjelaskan bahwa Keberadaan hadis untuk dijadikan hujah merupakan perintah dengan tegas dari firman Allah swt. dalam surah al-Ḥasyr ayat 7 berikut ini:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ ...

... *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia*...(QS. 59/ al-Ḥasyr: 7)

Para ulama berbeda pendapat dalam hal penggunaan hadis yang lemah sebagai hujah, sebagainya berpendapat tidak boleh mengamalkan hadis lemah dalam berbagai bentuk ibadah, namun sebagian ulama lainnya membolehkan beramal dengan hadis yang berkualitas lemah pada ibadah yang bersifat *faḍāil* ibadah atau ibadah yang bukan *mahḍah* atau ibadah pokok yang perintahnya sangat jelas menunjukkan kepada wajib. Bila ibadah yang bersifat *mahḍah* atau pokok, maka tidak ada *ikhtilāf* di antara ulama atau semua sepakat tidak boleh mengamalkan hadis yang lemah.

Salah satu sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan hadis-hadis Rasul dari zaman klasik sampai zaman modern adalah melalui mimbar jumat, dimana seorang khatib dengan leluasa menyampaikan pesan-pesan Rasul dalam berbagai hal, baik yang berkaitan dengan ibadah *mahḍah* maupun yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Di atas mimbar masjid, banyak didengar hadis-hadis yang dibacakan oleh khatib Jumat dalam berbagai tema, namun para khatib tersebut tidak pernah menjelaskan kualitas hadis yang dibacakan tersebut dengan berbagai alasan. Di antara alasan yang ditemukan adalah kerana waktu yang mereka miliki ketika berkhotbah sangat singkat sehingga tidak memungkinkan para khatib tersebut menjelaskan hadis dari segi kualitas dan kuantitas sanad dan matannya dan ada juga yang menyebutkan bahwa tidak penting menjelaskan kualitas, karena bertujuan hanya memberikan nasehat kepada jamaah jumat.

Sebagian khatib dengan kedangkalan ilmu yang mereka miliki, dengan sangat gamblang menyampaikan hadis-hadis Rasul saw. tanpa harus mengetahui dan memikirkan kualitas dan kuantitas hadis yang disampaikan, atau menyandarkan hadis yang tidak jelas statusnya kepada Rasul. Hal ini dapat memicu persoalan baru di tengah-tengah masyarakat atau bahkan akan membingungkan masyarakat yang mengikuti dan mendengar pembicaraannya.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri masih banyak hadis-hadis yang bersifat lemah atau bahkan hadis palsu sering disampaikan oleh orang-orang tertentu untuk mempertahankan argumennya seperti yang pernah disampaikan di mimbar-mimbar masjid tanpa dijelaskan kualitas sanad dan matannya. Sehingga mengundang perhatian dan prihatin penulis untuk mengkaji dan meneliti beberapa hadis yang sering disampaikan di mimbar masjid, supaya dapat diketahui yang sebenarnya tentang kualitas hadis dari segi matannya dan untuk lebih berhati-hati umat ini dalam menerima dan mengamalkan hadis.

B. Sumber-Sumber Rujukan Khatib Tentang Hadis

Khatib-khatib yang membacakan khutbah sering menggunakan beberapa kitab yang sudah terkenal di kalangan masyarakat. Pemerintahan Kota Langsa yang memiliki 66 masjid dan mayoritas khatib-khatib menggunakan referensi dari kitab-kitab sembilan imam hadis. Namun untuk memiliki kitab-kitab induk ini sulit bagi mereka, sehingga mereka berpaling kepada kitab-kitab syarahan hadis dan kitab-kitab yang berisikan nasehat tentang keutamaan beramal.

Adapun kitab rujukan khatib-khatib masjid di Pemerintahan Kota Langsa terdapat beberapa kitab, yaitu: 1. *Sahih al-Bukhari* ialah *al-Jāmi' al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāhi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallām wa Sunanihi wa Ayyamihi*, yang makruf dengan sebutan *sahih al-Bukhārī* karya imam al-Bukhārī. *Sahih Muslim* yaitu *al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min as-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah saw.* yang masyhur dengan *Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Imām Abī al-Hasain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī an-Naisaburī. 3. *Riyāḍ as-Ṣāliḥīn* adalah *Riyāḍ as-Ṣāliḥīn min Kalam al-Mursalīn* karya Imam Abū Zakariya Yaḥya bin Syaraf an-Nawawī ad-Dimasyqī (631-676 H). Kitab ini sudah banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, salah satunya yang diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan termuat dalam dua jilid. 4. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān fī Mā Ittafaqā 'alaihi Syaikhān.* Kitab ini tulis oleh Muhammad Fuad bin 'Abd al-Baqī bin Ṣāliḥ bin Muhammad. 5.

Durrah an-Nasihīn, kitab ini termasuk salah satu kitab yang sering dipakai untuk referensi. Kitab ini memiliki arti “mutiara para penasehat”, yaitu merupakan suatu kitab yang menghimpun mutiara nasehat, peringatan-peringatan, dan juga kisah-kisah menarik yang meliputi ranah duniawi dan ukhrawi. Kitab ini adalah karya Syekh Uṣman bin Hasan bin Ahmad asy-Syakir al-Khaubawīyyī (ada yang menyebut al-Khubawī atau al-Khubuwī, wafat pada 1824 M). 6. *Irsyād al-‘Ibād*, Kitab ini ada dua versi, yaitu *irsyād al-‘ibād li isti’adad al-yaum al ma’ad* dan *irsyād al-‘ibād ila sabil ar-Rasyad*. Adapun kitab *irsyād al-‘ibād li isti’adad al-yaum al-ma’ad* ini di karang oleh imam ‘Abd al-‘Aziz bin Muhammad bin Salman. Kitab ini sangat baik dibaca oleh orang yang sering gelisah, sering marah, sering putus asa, karena isinya banyak nasehat-nasehat ulama. Sedangkan kitab *Irsyad al-‘Ibad ila Sabil ar-Rasyad* adalah salah satu kitab karya Syeh Zain ad-Dīn al-Malibārī, kitab ini hampir sama membahas masalah nasihat budi pekerti, persiapan bekal sebelum mati dan kitab ini juga membahas masalah fikih. 7. *Ihya Ulum ad-Dīn* Judul lengkap kitab ini adalah *Ihya Ulum ad-Din* karya Hujjatul-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad(imam Al-Ghazali). 8. Buku 40 Masasalah Agama karya Sirajuddin Abbas. Ia dikenal sebagai seorang ulama madzhab Syafi’i. 9. Buku Masailul Fiqhiyah, buku ini berjudul Masail Fiqhiyah Al-Hadisah: Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam. Ditulis oleh M. Ali Hasan. Pembahasan dalam buku ini berkaitan dengan masalah-masalah baru, hal ini dapat dilihat dari tema-tema pokok isi buku, yaitu antara lain tentang Perkawinan Pria Muslim dengan Wanita Non Muslim, Monogami dan Poligami. 10. *Ta’lim al-Muta’allim ‘ala Thariiqa Ta’allum* karya Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Hidup beliau semasa dengan Ridha al-Din al-Naisari, antara tahun 500-600 H. dilihat dari nisbahnya, az-Zarnūjī, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari *zarnuji*, suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.

C. Kualitas Hadis Rujukan Khatib

Studi terhadap kualitas hadis baik dari segi matan maupun sanadnya, tidak terlepas dari teori-teori kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu. Metode-metode tersebut akan sangat membantu bagi siapa saja yang ingin meneliti kesahihan hadis dari segi matan dan sanadnya.

Hadis-hadis yang sering dibacakan oleh khatib masjid di pemerintahan kota langsa ialah sebagai berikut:

عن علي بن أبي طالب قال: قال صلعم: إِذَا فَعَلْتُ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ، قِيلَ وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَذَا كَانَ الْمُغْنِمُ دَوْلًا وَالْأَمَانَةُ مُغْنِمًا... (رواه الترمذی)

Hadis ini dapat ditemukan dalam Sunan at-Tirmizī karya at-Tirmizī (w. 279 H.) pada juz 4 pada bab ‘*Alamah Hulul al-Maskh wa al-Khasf*’ dengan nomor hadis 2210 (at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizī*, juz. 4, tt: 494)

Hadis ini juga pernah dipertegas (*tahqiq*) oleh beberapa ahli hadis, antara lain adalah Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, Ibrahim (guru besar Universitas al-Azhar Kairo), Basyar ‘Auwād Ma’rūf dan Muhammad Nasir ad-Dīn al-Albanī. Semua ahli hadis ini berkesimpulan bahwa hadis di atas berstatus *garīb*, dengan alasan bahwa hadis ini hanya ditemukan dari jalur ‘Ali bin Abi Talib serta perawinya Yahya bin Sa’īd al-Ansarī, bukan al-Farj bin Fadalah (w. 77 H.), karena al-Farj bin Fadalah sebagaimana terlihat disusunan perawi dalam hadis tersebut adalah lemah dari segi hafalannya menurut pendapat ahli hadis. Bahkan Imam al-Albanī menilainya sebagai hadis berkualitas lemah (at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizī*, juz. 4, tt: 64) Diberitakan oleh al-Barqānī, ia bertanya kepada ad-Dārquṭnī tentang Farj bin Fadalah (abu Fadilah) dan menjawab bahwa ia lemah sebagai perawi dan hadis yang diriwayatkannya (hadis di atas) adalah batil. Begitu juga dengan kritikus hadis yang lain menyebutkan lemah hadisnya (al-Khatib al-Baghdādī, juz. 14, 2002: 377).

Penyebab hadis tersebut berkualitas lemah terlihat dari dua sisi, yaitu karena garib yang terjadi pada hadis tersebut dan karena lemah hafalan perawi. Bila jelas garib pada tingkat sahabat yang disebutkan pada perawi pertama yaitu ‘Ali bin Abi Talib, maka hadis ini dapat diamalkan dan masih dapat dikategorikan sebagai hadis kuat. Hal ini menurut pernyataan Ramli Abdul Wahid dalam bukunya Kamus Lengkap Ilmu Hadis, bahwa pendapat kuat bila garib tingkat sahabat, maka hadis tersebut tidak dimasukkan dalam kategori lemah. Sebab, meskipun hadis ini garib, namun karena garib pada tabaqah sahabat, maka hadis tersebut masih berkualitas sahih, mengingat seluruh sahabat adalah adil (Wahid dan Husnel, 2011: 54). Nuruddin ‘Itr dan beberapa ahli hadis yang lain menjelaskan bahwa, hadis garib bisa berkualitas sahih, hasan dan daif. Bila hadis tersebut mencukupi syaratnya, maka sahih adanya, dan bila tidak terdapat syarat kesahihannya, maka hadis tersebut lemah kualitasnya (Nuruddin ‘Itr, 2012: 426)

Kesimpulannya, hadis ini lemah dari segi sanad. Nasehat yang terdapat dalam hadis ini dapat diamalkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ اعْطِ مَنْفَقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ اعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا. (رواه البخاري)

Hadis ini dapat ditemukan dalam sahih al-Bukhārī pada bab qaul Allah Ta'ala Fa Amma Man A'ta wa at-Taqa, dengan nomor hadis 1442 juz 2. Selain al-Bukhārī, Imam Muslim dalam sahihnya juga meriwayatkan hadis ini dari jalur sanad yang berbeda dan terdapat pada bab fi al-Munfiq wa al-Munsik, dengan nomor hadis 1010 juz 2.

Hadis ini sangat jelas statusnya, disamping kesepakatan ulama tentang kesahihan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, juga hadis ini sangat masyhur, karena banyak perawi hadis meriwayatkannya. Oleh karena itu, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim tidak penulis bahas lagi tentang kualitasnya.

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (البخاري)

Hadis ini jelas diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, sama seperti yang telah disebutkan sebelum ini, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dan imam Muslim tidak lagi ditelusuri, karena sudah jelas kualitasnya, yaitu sahih. Demikian juga dengan imam-imam hadis yang lain seperti an-Nasai, ia meriwayatkan hadis dari Qutaibah dengan jalur sanad yang berbeda.

عن عبد الله مرفوعا : تجاوزوا عن ذنب السخي، فإن الله آخذ بيده إذا عثر السخي قريب من الله، قريب من الناس... (رواه الطبراني والدارقطني)

Hadis ini dapat ditemukan dalam kitab al-Ālī al-Mashnū'ah fi al-Hadis Maudū'ah karya as-Suyutī, dengan sanad seperti terlihat di atas. Selain dua orang perawi hadis di atas, terdapat juga ulama lain, seperti Abu Na'im, al-Baihaqī, imam asy-Syafi'ī dan lainnya. Hadis ini berkualitas lemah dan munqati' dengan alasan bahwa perawi atas nama Ibrahim tidak berjumpa dengan Ibn Ma'ūd, sehingga Antara kedua perawi tersebut ada seorang perawi yang tidak jelas.

Imam at-Thabrani sendiri melamahkan hadis ini dalam kitabnya, yaitu al-Ausat karena ada seorang perawi bernama Basyr bin 'Ubaidillah sebagai perawi lemah, namun tidak dijelaskan alasan kenapa lemah perawi tersebut. Kemudian imam al-Hāfid Zain ad-Dīn

‘Abd ar-Raūf al-Manāwī pada waktu menguraikan maksud hadis ini, ia menyebutkan bahwa hadis ini berkualitas lemah (al-Manāwī, 1988: 899)

Penulis dalam hal ini meragukan untuk diamalkan, karena ada kaitannya dengan membandingkan orang bodoh dengan orang alim, yaitu hanya karena kikir lalu orang alim ini tidak disukai Allah. Padahal orang yang berilmu ditinggikan darajatnya oleh Allah dalam berbagai hal. Oleh karena itu, hadis ini sangat bertentangan dengan Alquran sebagai dalil yang kebenarannya mutlaq.

عن سلمان قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يرد القضاء إلا الدعاء، ولا يزيد في العمر إلا البر (الطهاوي)

Komentar ahli hadis, al-Albanī menyebutkan bahwa hadis ini Hasan, karena hadis ini banyak yang meriwayatkannya dari berbagai jalur. Jalur sanad dari at-Timizī semuanya bernilai *siqat*, seperti yang disebutkan oleh Ibn Hajr al-Asqalānī dalam kitab Tahzīb serta imam an-Nasāī juga berkomentar terhadap salah seorang perawi yang bernama Muhammad bin Ahmad pada jalur riwayat at-Tirmizī (at-Tahawi, tt: 92) Demikian juga dengan jalur rawi di atas, misalnya salah seorang perawi yang bernama Ibrahim bin Abi Dāwud (w. 70 H.), menurut penilaian Abu Sa’id bin Yūnus terhadap Ibrahim bin Abi Dāwud termasuk perawi yang Hafiz.

Hadis ini walaupun berkualitas hasan karena banyak tawabi’nya dan karena perawinya terpercaya, namun secara makna bertolak belakang dengan ketentuan Allah atau taqdir, yaitu Azali Allah tidak akan pernah berubah dengan usaha apapun ditempuh oleh manusia. Sedangkan doa dan berbuat baik hanya untuk mendekatkan diri kita kepada Allah swt.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صدقة جارية وعلم ينتف به، وولد صالح يدعوله (رواه مسلم)

Hadis ini menurut Teks dari Naskah khutbah diriwayatkan oleh imam Muslim dan dalam kitab Riyadhus Salihin juga menjelaskan riwayat Muslim. Dapat dijumpai dalam kitab sahih Muslim dengan nomor hadis 1631. Dalam kitab Riyadh as-Salihin terdapat dua versi tentang kata “ابن آدم”, yaitu ada yang tersebut dengan kata “الإنسان” seperti dalam kitab sahih Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ. (رواه مسلم).

Matan Hadis ini dalam kitab Sahih Muslim nomor 2355, dan terlihat bahwa adanya sambungan kata *يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى* sedangkan dalam naskah khutbah, hanya *قَالَ اللَّهُ* *تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَا أَيُّهَا آدَمُ أَنْفَقَ أَنْفَقَ عَلَيْكَ* dan penjelasan Ibn Numair dengan qiraatnya dan maksud darinya. Kata *مَلَأَى* dalam qiraat Ibn Numair *مَلَأْنُ* yang dimaksudkan darinya adalah Kedermawaan itu tidak dikurangi oleh Allah siang dan malam.

Hadis yang ke tujuh riwayat Muslim ini termasuk hadis Qudsi, yaitu hadis-hadis yang disandarkan oleh Nabi dari perkataan-perkataan beliau kepada Allah. Hadis ini dapat dijumpai dalam beberapa kitab selain sahih Muslim, antara lain adalah dalam Sahih al-Bukhārī pada bab pembahasan surah Hud, bab Fadhl an-nafaqah ‘ala al-Ahli, bab Zakat dan lainnya, (Manna’, Terj. Mifdhol, 2010:25) dalam kitab Sunan Ibn Majah dengan nomor hadis 2123 dan hadis ini telah disahihkan oleh al-Albānī.

عن أبي إسحق قال سمعت عبد الله ابن معقل قال سمعت عدي بن حاتم رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اتقوا النار ولو بشق تمرة (متفق عليه).

Hadis ini dapat dijumpai dalam kitab Sahih al-Bukhārī pada beberapa bab, antara lain bab *باب اتقوا النار ولو بشق تمرة والقليل من الصدقة* dengan nomor hadis 1351, kitab Sahih Muslim pada bab *al-bahsu ‘ala Shadaqah* dengan nomor hadis 2396, dan riwayat-riwayat lain, antaranya Kitab Musnad Imam Ahmad bin Hambal pada bab Hadis ‘Adi bin Hatim ath-Thaī dengan nomor hadis 18279, namun dalam riwayat imam Ahmad ini terdapat tambahan dalam matan hadis yaitu kata *فإن لم تجدوا فبكلمة طيبة* dan hadis dalam versi ini menurut pernyataan Sya’ib al-Arnauth sahih atas syarat al-Bukhārī dan Muslim. Kesimpulannya hadis ini berkualitas sahih.

روى عن أبي هريرة قال: استنزلوا الرزق بالصدقة (البيهقي)

Hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi ini tidak dapat dijumpai ketersambungan sanadnya sampai kepada Rasul saw, karena perawi-perawinya tidak dapat dijumpai secara berturut-turut. Beberapa kitab tersebut perawinya tidak jelas, ada yang menyebutkan perawi pertama adalah Abi Hurairah, Jubair, Ibn Muth’im, dan ‘Ali bin Abi Thalib. Kemudian semua jalur-jalur yang ditelusuri selain tingkat sahabat adalah lemah sebagaimana disebutkan oleh Zain ad-Din Abd ar-Rauf al-Manāwī dalam kitabnya *at-Taisir bi Syarh al-jami’ as-Sagir*. (Ahmad bin Hambal, juz 4, tt: 256)

Hadis ini juga dapat dijumpai dalam kitab *Kanz al-‘Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al*, karya ‘Ala’ ad-Din ‘Ali bin Hisam (w. 975 H.) dengan nomor hadis 15962. Sedangkan Imam as-Suyuti menyebutkan hadis ini dengan hadis garib secara mutlaq.

Demikian juga imam al-Albānī serta hasil takhrij as-Suyuti menyebutkan hadis ini sebagai hadis lemah, namun kelemahannya selain dari garib tidak dijelaskan alasannya. Dapat disimpulkan tentang hadis riwayat al-Baihaqi ini dengan melihat kualitas sanad, yaitu tidak memiliki sanad yang lengkap. Namun disandarkan kepada sahabat yang bernama Abu Hurairah ra. sebagai hadis *Mauqūf*, maka hadis ini lemah.

عن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حصنوا أموالكم بالزكاة، وداووا مرضاكم بالصدقة، واعزوا للبلاء الدعاء (رواه الطبراني)

Hadis ini riwayat at-Tabrani dalam Kitab karyanya Mu'jam al-Kabir, ia meriwayatkan dari Ahmad bin 'Amru al-Qarthanī dengan sanad hadis seperti terlihat di atas dan nomornya 10196. Dalam kitab Mukjam al-Ausat at-Ṭabrānī menyebutkan hadis ini dengan nomor 1963 serta perawi yang sama.

At-Ṭabrānī meriwayatkan hadis dari Ahmad bin 'Amru yang wafat pada tahun 295 Hijriah. Menurut komentar az-Zahabī mengatakan "Siqat",⁵⁶ Imam Abu at-Taib dalam kitabnya yang menjelaskan tentang guru at-Ṭabrānī ia menilai dengan Siqat, dan Ibn Hibban juga memberi penilaian yang sama yaitu Siqat.⁵⁷ Perawi berikutnya adalah 'Ali bin Abi Thalib al-Bazar, perawi ini tidak diketahui identitasnya dalam berbagai literatur hadis, sehingga tidak dapat diketahui penilaian ulama tentang perawi ini.

'Ali bin Hisam dalam kitab Kanz al-Amal disebutkan hadis dengan nomor 43305 dan Ahmad bin Musa al-'Askarī (w. 243) menyebutkan hadis sebagai hadis mursal.⁵⁸

Hadis ini juga bila diteliti dari segi makna sangat rancu, pertama menyebutkan kiasan dengan menyerupakan zakat dengan benteng, sadaqah sebagai obat orang sakit, dan doa sebagai persiapan bencana. Sehingga hadis ini menyerupai perkataan penyair, bukan perkataan Rasul.

Oleh karena itu, hadis sangat lemah dan nampaknya dapat dikategorikan ke dalam hadis palsu dengan sebab beberapa pertimbangan di atas, yaitu perawi tidak jelas identitas, terjadi pertukaran perawi antara at-Thabarani dengan Ahmad, dan Rancu makna hadis. Kesimpulannya hadis ini berkualitas lemah.

عن بن شهاب قال: قال ما احسن عبد الصدقة إلا احسن الله الخلاف على تركته (رواه ابن المبارك مرسلا)

(Abu at-Taib, tt: 144).

Hadis ini juga masih dalam naskah yang sama milik Abdul Qayyum, yang menyebutkan perawi terakhir adalah Ahmad. Sedangkan dalam kitab rujukan khatib yaitu Kanz al-Amal adalah hadis yang pernah ditakhrijkan oleh Ibn al-Mubarak dari Ibn Syihab sebagai hadis Mursal dan ad-Dailami meriwayatkan dari ‘Abbas.

Tinjauan Mursal hadis ini nampaknya pada perawi pertama Muhammad bin Sa’id bin Makkah, nama ini tidak terdapat dalam kitab-kitab rijal hadis, kemudian Zahir bin Ahmad, ini terjadi keserupaan antara Abu ‘Ali Zahir bin Ahmad (w. 545 H), Zahir bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Isa (w. 389 H) dan lainnya. Imam Muhammad Nasirudin al-Albānī dalam kitabnya Silsilah Zaifah dan kitab Sahih wa Dhaif memasukkan hadis ini dalam kumpulan hadis yang lemah serta hadis ini sudah pernah ditakhrijkan oleh as-Suyuti.

Memperhatikan sanad hadis yang lemah berdasarkan komentar ahli hadis, maka hadis ini dapat dikelompokkan dalam hadis mursal dan lemah. Demikian juga melihat matan hadis, secara logika nampaknya terjadi kerancuan, yaitu pengkaitan pemberian sadaqah dengan keselamatan harta warisan. Hal ini tidak ada dalil lain yang menunjukkan jaminan memberi sadaqah akan selamat harta warisan dan sangat bertolak belakang dengan dasar-dasar agama yang menyebutkan bahwa sadaqah atau zakat dapat mensucikan harta dari milik orang lain.

Kemudian, perawi hadis yang tidak cocok dengan informasi dari naskah khutbah yang menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad, sebenarnya hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Salamah asy-Syihab. Kesimpulan, hadis ini Mursal dan bernilai lemah.

عن يزيد بن أبي حبيب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ظل المؤمن يوم القيامة صدقته (رواه أحمد)

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam nomor hadis, yaitu nomor 23536 dan 23537. Hadis dengan matan seperti dalam teks naskah adalah nomor 23537 dan ada perbedaan antara dua nomor hadis ini, nomor 23536 terdapat penambahan إن pada awal matan hadis dan perwarinya pada sanad ke tiga terdapat يزيد بن هارون. Sedangkan hadis 23537 إسماعيل, namun secara sanad kedua-dua hadis ini mencapai derajat hasan dan hadisnya sahih secara matannya menurut pernyataan Syaib al-Arnauth.

Kemudian, imam Ibn Khuzaimah juga meriwayatkan hadis ini dengan jalur sanad yang berbeda dari imam Ahmad, nomor hadis versi Ibn Khuzaimah 2432 pada bab *Idhlam as-Sadaqah Sahibuha Yaum al-Qiyamah ila al-Fargh min al-Hikmi baina*

al-Ibad. Hadis ini sudah ditakhrijkan oleh al-Albānī dengan kualitas isnadnya hasan sahih.

عن ابن عباس قال: الجود من جود الله تعالى، فجودوا يجد الله عليكم (الطبراني)

Hadis ini dapat ditemukan dalam beberapa kitab yang menjelaskan bahwa hadis ini dengan nomor 16217 bersumber dari Ibn ‘Abbas dan dalam jalur sanad hadis ada seorang yang bernama Abu Bakr an-Nuqasy, ia dinilai oleh ahli hadis sebagai perawi munkar atau tertolak hadisnya, namun kemunkaran tersebut tidak dijelaskan sebabnya. (‘Ala’ ad-Din, *Kanz al-‘Amal*, juz 6: 393)

Sanad hadis ini secara berturut-turut sampai ke Rasul tidak dapat ditemukan, karena hadis ini tidak terdapat dalam kitab kutub at-tis’ah. Hadis ini banyak beredar dalam kitab-kitab yang membahas tentang fazail amal, seperti *Kanz al-Amal*, *Ihya Ulum ad-Din* dan lainnya, sedangkan dalam kitab at-Tabrani sendiri tidak ditemukan hadisnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

Seperti terlihat dari matan hadis ini, bahwa hadis ini mentafsirkan firman Allah surah al-Mukminun ayat 51 dan surah al-Baqarah ayat 172. Sudah ditakhrijkan oleh Husain Salim Asad ad-Dārānī bahwa hadis ini sanadnya sahih atas syarat Muslim. Hadis ini diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Sunan ad-Darimi* dengan nomor hadis 2759 pada bab *fi akl at-Taib*. Selain ad-Darimi, imam al-Baihaqi juga mencantumkan hadis ini dalam kitabnya *Sunan al-Baihaqi al-Kubradengan* nomor hadis 6187 pada bab *al-Khuruja min al-madhalim wa at-taqarrub ila Allah Ta’ala bi ash-Shadaqah wa nawafil al-Khair raja’ al-Ijabah*. Kesimpulan, hadis ini masyhur dan berkualitas hasan.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال سبق درهم مائة ألف درهم قالوا وكيف قال كان لرجل درهمان فتصدق أجودهما وانطلق رجل إلى عرض ماله فأخذ منه مائة ألف درهم فتصدق بها

Hadis ini beserta jalur sanadnya di riwayatkan oleh an-Nasai dalam kitabnya *Sunan an-Nasai Kubra* dengan nomor hadis 2306 terdapat pada bab *Daf’u az-Zakah*. Menurut Muhammad Nasir al-Albānī hadis lemah, maka kesimpulannya adalah lemah.

الْمُؤْمِنُ فِي الْمَسْجِدِ كَأَنَّكَ فِي إِمَاءٍ، الْمُنَافِقُ فِي الْمَسْجِدِ كَطَيْئُرٍ فِي الْكَفَسِ

Hadis ini tidak ditemukan dalam riwayat manapun, nampaknya hadis ini palsu karena menyerupai perkataan penyair yang menyerupai orang mukmin dalam masjid seperti ikan dalam air.

Kata-kata ini dapat dijadikan sebagai motivasi, selama tidak disebut sebagai hadis nabi saw. karena tidak ditemukan mata rantai sanad dan matannya pun tidak menyerupai perkataan Rasul. Kesimpulannya hadis palsu.

من لم يرضى بقضائي ولم يشكر بنعمائي ولم يصبر ببلائي فايخرج تحت سمائي وليطلب ربا سوائي (حديث قدسي)

Setelah ditelusuri hadis qudsi ini melalui kata dalam matan hadis tidak ditemukan jalur rawi dari kutub at-Tis'ah dan kitab-kitab lain yang mu'tabar, maka nampaknya ini hadis palsu yang dibuat oleh israiliat atau ahli pikir lain. Namun terdapat dalam al-Jami' as-Saghir min al-Basyir an-Nazir karya imam as-Suyuti dengan lafal dua versi, yaitu قال الله تعالى : من لم يرضى بقضائي، ولم يصبر على بلائي، فليتمس ربا سوائي dengan nomor hadis 6009 dan قال الله تعالى : من لم يرضى بقضائي وقدري، فليتمس ربا غيري dengan nomor 6010, yang menjelaskan perawi pertamanya adalah Anas.

Kedua hadis yang diriwayatkan oleh as-Suyuti ini berbeda dengan yang ada dalam naskah khutbah. Perbedaan antara lain terletak pada kata *wal Yathlub dengan fal yaltamis*.

Namun demikian, hadis ini sangat efektif untuk motivasi ibadah, karena selain mengandung pesan Allah dalam bentuk tantangan yang begutu mendalam, juga dapat mendidikan kesabaran bagi manusia dalam menerima ketentuan dari Allah. Akan lebih pantas bahwa jangan dinisbatkan kepada hadis qudsi, tetapi disebutkan sebagai pendapat sebagian ulama. Kesimpulan, bukan hadis Nabi tetapi perkataan Sahabat atau asar sahabat.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لرجل و هو يعظه: إغتم خمسا قبل خمس: شبابك قبل هرمك، ... (رواه الحاكم)

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadrak (Juz 4, 1990: 431), sanad dan matannya seperti terlihat di atas. Az-Zahabī mentakhrijkan hadis ini dan memberi penilaian dengan Sahih atas syarat al-Bukhārī dan Muslim, tetapi tidak mereka berdua tidak mentakhrijkan hadis ini atau tidak memasikkan dalam kitab Sahihnya. Selain al-Hakim, Imam Ibn Hajr al-'Asqalani (Juz 11, 1379 H: 235) dalam kitab Fath al-Bari juga mencantumkan hadis ini pada bab Sabda Nabi saw. jadikan

dirimu di dunia seolah-olah jauh dan menilai sahih atas syarat al-Bukhārī dan Muslim. Kesimpulan hadis ini sahih.

عن أبي صفوان عبد الله بن بسر الأسلمي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير الناس من طال عمره وحسن عمله، وشر الناس من طال عمره وساء عمله (رواه الترمذي)
(An-Nawawī, *Riyadh as-Salihin*, tt: 92, Tahqiq al-Albani dengan nomor hadis 110.) Hadis ini pernah ditakhrijkan oleh beberapa orang imam, antara lain adalah: Imam Ahmad bin Hambal, at-Tirmizī, at-Thabrani, al-Baihaqi dan lainnya. Akan tetapi hadis ini dinilai oleh at-Tabrani sendiri berkualitas hasan. Berbagai penilaian yang diberikan oleh ulama tentang hadis ini, ada yang menyebutkan Hasan Sahih, Sahih atas syarat Syaikh, dan ada juga yang menyebutkan dengan jaid saja seperti Imam Ahmad bin Hambal, tetapi hadis yang mereka nalai dari jalur perawi terakhir Abu Bakr dan lafalnya sama.(al-Kailanī, juz 5, 2011: 564).

Muhammad Nasiruddin al-Albānī menilai Sahih hadis ini dengan sahih dalam karya yang berjudul *Sahih wa Dhaif al-Jami' as-Saghir* dengan nomor hadis 5608.

Banyak imam-imam hadis mengutip hadis ini dalam kitabnya dan memberi penilaian dengan bervariasi, ada yang sahih, hasan sahih dan ada pula yang menilai garib, tetapi dalam kitab sembilan imam tidak ditemukan, sehingga perawinya tidak dapat dilacak. Namun hadis ini lebih ke arah dalil dalam motivasi ibadah. Kesimpulan dengan pertimbangan banyak mukharrij dengan banyak komentar, maka hadis ini berkualitas hasan.

عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ ... (رواه الترمذی , الحاكم و الطبرانی)(at-Tirmizi, juz 4: 601.)

Hadis ini menurut pernyataan al-Albānī bernilai sahih, namun ada yang berpendapat dengan hadis garib. Dan hadis ini dapat dijumpai dalam beberapa kitab hadis selain at-Tirmizī, misalnya dalam kitab Riyadh as-Salihin dengan sanad dan matan yang sama seperti dalam sunan at-Tirmizī, dan at-Tirmizī sendiri menilai hadis ini dengan hasan.

Hadis ini dalam kitab sunan at-Tirmizī dicantukan nomor 2396 pada bab sabar terhadap bala. Berdasarkan penilaian beberapa ulama, maka berkesimpulan hadis ini sahah karena penilaian Muhammad Nasiruddin al-Albānī. Kesimpulan hadis ini sahih.

عن ابن عباس قال قال جبريل للنبي صلى الله عليه وسلم يَا مُحَمَّدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحْبِبْ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُجَزَّيٌّ بِهِ

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn ‘Asakir dalam kitabnya *Mu’jam Ibn ‘Asakir*. Namun ada perbedaan pada matan hadis ini, dalam kitab Ibn ‘Asakir ini matannya adalah

يا محمد عش ما شئت فإنك ميت وأحبب من شئت فإنك مفارقه واعمل ما شئت فإنك ملاقيه واعلم
يا محمد أن شرف المؤمن قيامه بالليل وعزه استغناؤه عن الناس

dengan nomor hadis 619, dan ia menyebutkan bahwa hadis ini garib matan dan sanadnya, terjadi garib itu pada seorang perawi atas nama ‘Abd al-Jabbar.

Matan hadis yang sesuai dengan naskah adalah riwayat nomor hadis 10057 terdapat pada bab Zuhud dan Pendek Cita-cita, dan Imam al-Albānī menyebutnya sebagai hadis hasan. Kesimpulannya hadis ini hasan.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ ...

Hadis ini berkualitas sahih, banyak ulama telah mentakhrijkannya dalam berbagai karya tulis, baik dijadikan sebagai contoh, maupun sebagai dalil atau hujah hukumnya. Hadis ini terdapat dalam kitab sahih al-Bukharī dengan nomor hadis 16 pada bab halwah al-Iman juz 1, nomor 21 juz 1, dan nomor 6542 pada juz 6. Kesimpulannya sahih.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بمنكبي فقال كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل وكان ابن عمر يقول إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء وخذ من صحتك ... (رواه البخاري)

Setelah penulis melakan penelusuran ke kitab-kitab hadis, maka hadis ini ditemukan dalam kitab sahih al-Bukhari pada bab Sabda Nabi saw. *Kun fi ad-Dunya Garb au ‘Abir Sabil* serta nomor hadis 6053.

Sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari atau Muslim tidak penulis uraikan lagi tentang kualitasnya. Kesimpulannya hadis ini sahih diriwayatkan oleh al-Bukhari.

اَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ الْمَوْتِ فَإِنَّهُ يُمَحِّصُ الذُّنُوبَ وَيُزِيلُ هَذِهِ الدُّنْيَا.

Hadis ini tidak dapat ditemukan sanad dan matannya dalam kitab-kitab hadis, hanya satu kitab yang menyebutkan hadis ini, yaitu kitab Subl as-Salam pada pembahasan Kitab al-Janaiz. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Abi Hurairah ra, dan perawi terakhir Ibn Hibban dan al-Baihaqi.

Oleh karenanya, hadis ini tidak bisa dipastikan kualitas, baik matan maupun sanadnya. Kemudian, menurut analisis penulis bahwa hadis ini nampaknya menyerupai perkataan Nabi saw. karena berbentuk anjuran atau peringatan agar selalu ingat kepada persiapan terakhir yaitu kematian.

Jadi, secara matan dapat diterima, namun karena tidak jelas mata rantainya, maka sebaiknya dipending dari penyebutannya sebagai sabda Nabi. Tetapi menyebutkan dengan ucapan dikabarkan atau diberitakan, dengan alasan bahwa hadis itu belum pasti dari Rasul saw. kesimpulannya hadis ini palsu atau bukan hadis Nabi.

عن هانيء مولى عثمان بن عفان قال : كان عثمان رضي الله عنه إذا وقف على قبر بكى حتى بل لحيته فقليل له تذكر الجنة و النار و لا تبكي و تبكي من هذا قال : إن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : إن القبر أول منزل من منازل الآخرة، ...

Hadis ini terdapat dalam kitab sunan at-Tirmizī dengan nomor hadis 2308, dan menurut penilaian al-Albānī hadis ini berkualitas hasan, karena banyak yang meriwayatkan hadis ini. Selain at-Tirmizī, al-Baihaqi juga ikut meriwayatkan hadis ini dengan jalur sanad yang sama dengan nomor hadis 10553.

Berkaitan dengan penilaian ulama, maka hadis ini berkualitas hasan menurut al-Albānī dan imam at-Tirmizī menilai hadis garib. Oleh karena itu, dengan melihat banyaknya yang meriwayatkan hadis ini dengan jalur sanadnya yang berbeda-beda, maka hadis ini berkualitas hasan dengan mengikuti pendapat Muhammad Nasiruddin al-Albānī. Kesimpulannya Hasan.

سيأتي زمان على أمتي يفرون من العلم والفقه، فيبتليهم الله بثلاثة بليات. أولاهما، يرفع الله البركات من كسبهم. والثانية يصلط الله عليهم سلطانا ظالما، والثالثة، ...

Matan hadis ini tidak ditemukan dalam riwayat mana pun, demikian juga dengan sanadnya, sehingga tidak dapat ditakhrijkan untuk melihat kualitasnya.

Secara matan, hadis ini menyerupai perkataan orang peramal atau perkataan orang-orang yang fanatis mazhab atau ulama, serta diiringi oleh ancaman yang berlebihan, maka hadis ini dapat dikategorikan kedalam hadis palsu. Kesimpulan hadis ini Palsu.

عن عبد الله بن دينار سمعت بن عمر يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته...

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal dalam kitabnya Musnad Ahmad bin Hambal dengan nomor hadis 5901 dan 6026, hadis ini sudah pernah ditakhrijkan dengan kualitas sahih menurut Sya'aib al-Arnawuth.

Hadis ini sangat masyhur dikalangan masyarakat dan khatib jumat dijadikan huja dalam berbagai ceramah agama, karena selain sanadnya tersambung, juga maknanya tidak bertentangan dengan dasar-dasar agama. Kesimpulannya hadis ini sahih.

عن مولى لأم سلمة عن أم سلمة: أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يقول إذا صلى الصبح حين يسلم اللهم إني أسألك علماً نافعاً،... (مُتَقَبَّلاً).

Setelah ditelusuri, hadis ini terdapat perbedaan dalam periwayatan, ada yang akhir dari matan hadis amalan shaliha ada yang amalan mutaqabbala, namun yang sahih dari dua matan hadis ini adalah yang diakhiri hadis dengan amalan mutabbala. Sedangkan yang diujung hadis ilman shaliha seperti yang terlihat dalam teks hadis bernilai hasan.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam Sunan Ibn Majah dengan nomor hadis 925, dan dinilai oleh al-Albānī sahih, karena perawi-perawinya siqat semuanya.

Selain Ibn Majah, Ibn Hibban (juz 1, 1993:283) juga meriwayatkan hadis ini dengan nomor hadis 82, namun jalur rawi yang berbeda, sehingga kualitas hadis menurut penilaian Sya'aib adalah hasan. Hal ini, nampaknya karena banyak jalur rawi yang dilihatnya.

Kesimpulannya hadis ini sahih dari segi sanad, demikian juga dengan matannya tidak bertentangan dengan kriteria kesahihan matan hadis, juga hadis ini sangat masyhur dibaca dalam banyak doa. Kesimpulannya hadis ini sahih masyhur.

لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِتَمَرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلَّا ... (رواه مسلم)

Hadis ini dalam naskah khutbah tidak tersebut sanad dari awal sampai akhir. Setelah penulis menelusuri, hadis ini diriwayatkan oleh imam Muslim yang terdapat dalam kitab sahih Muslim dengan nomor 2390 pada bab qabul as-Sadaqah min kasb at-Taib.(Imam Muslim, Juz 3: 85)

Selain imam Muslim, imam Ahmad bin hambal (*Musnad Ahmad*, juz 2: 419.) juga meriwayatkan hadis ini dengan nomor hadis 9423 atas syarat Muslim. Kesimpulannya hadis lemah tetapi boleh untuk motivasi ibadah.

أَطْيَبُ الْكَسْبِ كَسْبُ الرَّجُلِ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ؛ وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ

Matan hadis di atas tidak ditemukan dalam riwayat 9 imam dan juga riwayat ahli hadis lainnya, tetapi al-Albānī mencantumkan hadis ini dalam kitab *mausu'ah*nya dan tidak menjelaskan kualitas hadis ini. (al-Albānī, *Mausu'ah*, Juz 9, 2010: 50)

Hadis yang sahih yang semakna dengan hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan matan hadisnya

وعن رافع بن خديج رضي الله عنه قال قيل يا رسول الله أي الكسب أطيب قال عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور .

Hadis ini menurut pernyataan al-Albānī (*SahihTargib*, Juz 2: 141) hadis ini Sahih li gairih, karena terdapat matan yang berkualitas sahih kata atyab dengan kata afdla dan ini yang sahih.

Penyebutan kata *أَوْ لَا تَكُنْ مِنْ كَسْبِكُمْ* ini menunjukkan bukan sabda Rasulullah saw. karena menunjukkan kepada hanya hasil usaha manusi. Pada hal, berbagai dalil ditemukan bahwa harta dan anak taqdir dari Allah.

Dianjurkan kepada khatib agar menggunakan hadis versi kedua sebagai hujah, karena sudah jelas kesahihannya. Kesimpulannya lemah pada jalur hadis ini tetapi secara matan berkualitas Hasan.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، ... (رواه مسلم)

Hadis ini diriwayatkan oleh imam Muslim dengan nomor 2393 pada bab qabul as-sadaqah. Oleh karenanya, hadis ini tidak diperlu dijelaskan lagi kualitasnya. Kesimpulan Sahih hadisnya.

الحج المبرور ليس له إلا الجنة فقل ما بر الحج يا رسول الله؟ فقال: إطعام الطعام وطيب الكلام (رواه أحمد عن جابر)

Hadis ini menurut pernyataan al-Albānī (*SahihTargi*, juz 2: 3) bernilai sahih li gairih, karena terdapat hadis lain yang menguatkan hadis ini. Hadis ini secara matan dapat dikatakan sahih, begitu juga dengan sanad hadis ini. Kesimpulan hadis ini sahih matan dan sanadnya.

الحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة، وبر الحج إطعام الطعام وإفشاء السلام

Hadis ini juga tidak ditemukan dalam riwayat imam Ahmad seperti yang disebutkan dalam naskah khutab bahwa perawinya imam Ahmad, sehingga tidak dapat diketahui kualitasnya.

Secara makna hadis ini dapat dijadikan sebagai materi dalam menyampaikan agama, akan tetapi sebaiknya jangan disebut sebagai hadis Nabi saw. namun dapat

disebutkan sebagai perkataan sebagian ulama. Kesimpulannya lemah dengan bentuk lafal ini, namun karna banyak riwayat lain yang semakna dengan hadis ini, maka dapat dikategorikan Hasan.

إن الحاج حين يخرج من بيته لم يخط خطوة إلا كتب الله له بها حسنة وحط عنه بها خطيئة فإذا وقفوا بعرفات باهى الله بهم ملائكته يقول: أنظروا إلى عبادي يأتوني شعثا غبر أشهد أني غفرت لهم ذنوبهم وإن كانت عدد قطر السماء ورمل عاج. وإذا رمى الجمار...

Hadis ini juga tidak ditemukan sumbernya dari kitab-kitab manapun terutama sahih Ibn Hibban. Sehingga hadis ini tidak dapat diketahui kualitasnya.

Bila dicermati makna hadis ini, lebih kepada susunan yang dibuat-buat oleh ulama masa lalu untul memberi nasehat kepada orang-orang yang sudah mulai lemah dalam ibadahnya. Kesimpulannya palsu, karena hadis ini menyerupai perkataan motivasi yang banyak menyebutkan janji-janji.

النفقة في الحج كنفقة في سبيل الله الدرهم بسبع مائة ضعف (رواه أحمد والترمذي)

Hadis ini tidak ditemukan dalam riwayat imam Ahmad dan Imam at-Tirmizī, sehingga tidak dapat diketahui kesahihannya. Secara makna, hadis ini dapat dijadikan motivasi ibadah sadaqah, namun tidak membawa nama perawi serta menyebutnya dengan hadis Nabi saw. kesimpulannya palsu.

من مات في الحج فله مثل من مات في سبيل الله

Penulis menelusuri hadis ini dalam kitab 9 imam dan kitab-kitab lain tidak ditemukan, terutama riwayat Muslim seperti yang disebutkan oleh khatib masjid tersebut. Sehingga hadis ini tidak bisa diberi penilaian berdasarkan sanad, namun bila diperhatikan matannya nampaknya tidak bertentangan dengan dasar-dasar agama dan dapat dijadikan dalil untuk motivasi Ibadah haji. Secara matan menurut analisis penulis sahih, tetapi sebaiknya jangan disandarkan kepada Rasul, karena tidak jelas orang yang menyampaikannya, meskipun matan bagus, apalagi disebutkan sebagai hadis riwayat Muslim. Kesimpulannya hadis ini palsu.

عن عبد الله بن سمعون سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : من جاء حاجا يريد وجه الله تعالى فقد غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر ويشفع فيمن دعاه (الحديث)

Hadis ini tidak dapat ditemukan sanad dari kitab-kitab hadis, namun hadis ini dijadikan dalil dalam kitab fikih pada bab haji sebagai keutamaan haji yang balasannya terbatas. As-Suyuti (1986: 85) menyebutkan hadis ini dalam bab Kitab al-Buyu' yang bersumber hadis ini dari seorang perawi yang bernama Abu

Nu'aim dan perawi terakhir Ibn Sam'ūd yang tidak dapat dilacak keberadaan keduanya serta terdapat hadis lain sebagai penguat hadis ini yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Muni' dan Abu Ya'la dari perawi pertama Jabir bin 'Abdullah sahabat Nabi saw.

Dapat disimpulkan bahwa, hadis ini bisa sebagai dalil untuk keutamaan dan motivasi haji, namun sebaiknya karena tidak dapat dipastikan jalur sanadnya sampai kepada Rasul agar jangan dinamakan sebagai hadis, tetapi sebagai pendapat atau ijtihad para sahabat atau tabiin atau asar dari sahabat, karena asar sahabat dapat dijadikan dalil sejauh tidak ada dalil dari Alquran dan hadis. Kesimpulannya, hadis ini sangat lemah secara matannya.

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها أنها قالت: قلنا يا رسول الله نرى الجهاد أفضل العمل أفلا نجاهد؟ قال: لكن أفضل الجهاد حج مبرور (رواه البخاري) (Imam al-Bukhārī, juz 2: 553.)

Hadis riwayat al-Bukhārī ini dapat ditemukan dalam kitab sahihnya pada bab keutamaan haji mabrur dengan nomor hadis 1448 dan nomor 1762, 2721, 2720, dan 2632. Dan selain al-Bukhārī, juga meriwayatkan hadis oleh serta al-Albānī menilai hadis ini sahih dalam kitab nya yang berjudul Sahih at-Tagrib wa at-Tarhib. Demikian juga, Muhammad bin Salih al-'Usaimin (w. 1421 H) dalam kitabnya Syarh Riyadh as-Salihin menyebutkan hadis ini dengan nomor hadis 1276 pada bab Kitab al-Haji. (al-'Usaimin, juz 1, tt: 1471) Kesimpulannya Sahih.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : الحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة والعمرتان أو العمرة إلى العمرة يكفر ما بينهما... (رواه أحمد والطبراني)

Hadis ini hanya tercantum dalam kitab imam Ahmad bin Hambal dan jalur sanad tersebut dari Musnad Ahmad dengan nomor hadis 7348, 9942 dan 14522, sedangkan dari at-Tabrani tidak ditemukan hadisnya. Menurut pernyataan Syu'aib al-Arnauth bahwa hadis ini sanadnya sahih atas syarat al-Bukhari dan Muslim. (Imam Ahmad, juz 2: 246) Bahkan dalam musnad Abi Ya'la menyebutkan hadis ini bersanad sahih, ia menyebutkan hadisnya dengan nomor 6660 (Abu Ya'la, Juz 12, 1984:13)

Kesimpulan hadis ini sahih dari segi sanadnya, demikian juga matannya, tidak ada komentar lain dari ahli hadis. Kesimpulannya hadis ini hasan.

عن عبد الرحمن بن يعمر الديلي يقول: شهدت رسول الله صلى الله عليه و سلم وهو واقف بعرفة وأتاه ناس من أهل نجد فقالوا يا رسول الله كيف الحج فقال الحج عرفة فمن جاء قبل صلاة الفجر من ليلة جمع

فقد تم حجه أيام منى ثلاثة أيام (فمن تعجل في يومين فلا إثم عليه ومن تأخر فلا إثم عليه) ثم أردف رجلا خلفه فجعل ينادي بمن

Imam al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya, namun hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari Waqi' dengan jalur yang sama dan nomor hadisnya 18796 dengan sanad yang sahih, (Imam Ahmad, juz 4 : 309) at-Tirmizī meriwayatkan dengan nomor hadis 889 pada bab *fi man adraka al-imam bi jam'i faqad adraka al-haj*, (At-Tirmizī, juz 3: 237) dan imam-imam yang lain yang mencapai derajat sahih al-Bikharī dan Muslim. Imam al-Albānī menyebutkan hadis ini sahih dan Syu'ab al-Arnauth juga menyebutkan hadis ini sahih karna mencukupi syarat-syaratnya. (At-Tirmizī, juz 3: 237)

Hadis ini juga diriwayatkan oleh imam an-Nasai dalam sunan kubranya dengan jalur rawi yang berbeda dan adanya penambahan kalimat وأتاه ناس pada awal matan hadis, nomor hadis 4050, pada bab *fi man lam yudrak salah as-subhi ma'a al-imam*. (Imam an-Nasāī, 1991: 432). Imam ibn khuzaimah juga meriwayatkannya dalam Sahih Ibn Khuzaimah.

Hadis tersebut secara sanad tersambung dan perawinya juga mencukupi syarat, mutawatir tidak syaz dan tidak juga berillat, maka hadis ini sahih sanadnya. Demikian juga dengan matan hadis ini tidak ada yang menghalangi cacat pada matan atau maknanya. Hadis ini berkualitas hasan.

لو تعلم امتي ما في رمضان لتمنوا ان تكون السنة كلها رمضان (الحديث)

Hadis ini tidak ditemukan perawi kecuali perawi pertama, yaitu Ibn Mas'ud secara marfu' dengan nomor hadis 5531, Imam al-Albānī memasukkan hadis ini dalam kelompok hadis daif sebagai motivasi ibadah dan menilai hadis ini palsu dengan nomor hadis 596 pada bab Kitab as-Saum. (Al-Albanī, juz 1, tt:149) Kesimpulan hadis ini adalah palsu.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. (رواه مسلم). (Muslim, Juz 2, tt: 593)

Setelah penulis telusuri hadis ini, maka dapat dilacak pada beberapa kitab hadis, termasuk hadis yang sudah disepakati kesahihannya, sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal pembahasan penelitian hadis, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim tidak lagi penulis analisis. Oleh karena, jelaslah hadis

tersebut ditemukan dalam riwayat Muslim dengan nomor hadis 868 terletak pada bab takhfif salat dan khutbah. (Muslim, Juz 2, tt: 593)

Selain Imam Muslim, terdapat juga hadis ini dalam kitab sunan Ibn Majah pada bab khutbah Nikah dengan nomor hadis 1892. (Ibn Majah, Juz 1, tt: 609) imam Abu Dawud juga meriwayatkan hadis ini dengan sedikit perbedaan. Dalam riwayat Imam Muslim menyebutkan *inna al-hamda li Allah*, sementara dalam riwayat Ibn Majah dan imam Abu Dawud diawalnya dengan *ina al-hamda lillah* tanpa tasydid *inna*.(Abu Dawud, Juz 2, tt: 238.)

D. Kesimpulan

Uraian yang telah diterangkan dapat disimpulkan ke dalam dua poin penting, yaitu:

1. Hadis-hadis yang dijadikan rujukan oleh khatib masjid bervariasi ada yang dari riwayat al-Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai, Abu Dawud, al-Bahaqi, Ibn Majah, dan at-Tabrani. Hadis yang disampaikan dalam khutbah kebanyakan tidak tercantumkan perawi, baik dari awal maupun dari akhir.
2. Setelah dilakukan penelusuran sebanyak 42 hadis, maka kualitas hadis-hadis tersebut bervariasi, 7 hadis bernilai palsu, 9 hadis berkualitas lemah, 11 hadis berkualitas hasan dan hadis hanya 15 hadis bernilai sahih.

E. Saran-Saran

Penelitian ini sama dengan penelitian karya ilmiah lain, yaitu diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan nuansa baru bagi penyampaian sunnah Rasul dalam bentuk hadis, sehingga dapat disarankan beberapa hal terkait dengan penelitian hadis studi lapangan, yaitu bagi setiap akademisi dapat dijadikan referensi untuk mengamalkan hadis-hadis yang ada berkembang di mimbar-mimbar jumat, kepada khatib-khatib masjid berharap agar berhujah dengan yang sahih supaya terhindar dari praktek bidah dan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dapat melengkapi segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian lanjutan yang sejenis diharapkan dapat memperbaiki segala kekurangan penulis dalam melakukan penelitian.

REFERENSI

- Abbas, K.H. Sirajuddin, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka tarbiyah, 1970)
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon: al-Maktabah al-
'Aşriyah, tt)
- al-'Aḍamī, Muhammad Muṣṭafā, *Manḥaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddisīn*, (tp: Maktabah al-Kauşar, cet 3, 1990)
- Al-Albanī, *Mausu'ah al- 'Alamah*, (Yaman: Tahqiq at-Turas, 2010)
- al-'Asqalanī, Ahmad bin 'Ali bin Hajr, *Fath al-Bārī Syarh Sahih al-Bukharī*, (Libanon: Dar al-Ma'rifah, 1379 H)
- al-Aziz, Abd, *Irsyad al- 'Ibad li Isti'dad al-Yaum al-Ma'ad*, (tp:ttp, tt)
- A.J. Winsink dan Muhammad Fuad Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fād al-Hadīs an-Nabawī*, (Libanon: Maktabah Barīl, 1937)
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad, *Tarikh Bagdād*, (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmiyah, 2002)
- Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010)
- al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin 'Ali, *Sya'b al-Iman*, (Arab Saudi: Maktabah ar-Rusyd, 2003)
- al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin 'Ali, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, (Mekkah: Dār al-Bāz, 1994)
- al-Baqī, Muhammad Fuadi Abd, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, (Kairo: Dar al-Hadis, tt)
- al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, (Tp: Dār Ṭūq an-Najāt, 1422 H)
- ad-Darimī, 'Abdullah bin 'Abdurrahman, *Sunan ad-Darimī*, (Arab Saudi: Dār al-Mugnī, 2000)
- ad-Din, 'Ala', 'Ali bin Hisam, *Kanz al-'Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Madinah: Muassasah ar-Risalah, 1981)
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Tp: Ttp, Tt)
- Al-Ghazali, *Mengobati penyakit Hati*, tarj. Ihya'`Ulum Ad-Din, (Bandung: Karisma, 2000)
- al-Hakim, Muhammad bin 'Abdullah an-Naisaburī, *al-Mustadrak 'ala Sahihain*, (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990)
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Kairo: Muassasah Qurthubah, tt)
- Hasan, M. Ali, *Masail Fiqhiyah Al-Hadisah: Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997)
- Ibn 'Asakir, *Mu'jam Ibn 'Asakir*, (CD. Rum Maktabah asy-Syamilah, tt)
- Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, (Libanon: Muassasah ar-Risalah, 1993)
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Libanon: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet.II,1995)
- 'Itr, Nuruddin, *Manhaj an-Naqd Fi'Ulum al-Hadīs*, Terj. 'Ulumul Hadis, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2012)
- Ja'far, Muhammad bin Salamah bin, *Musnad asy-Syihab*, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1986)
- al-Jawābī, Muhammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muḥaddisīn Fi Naqd Matn al-Ḥadīs an-Nabāwī asy-Syarīf*, (Tunisia: Mu'assasat 'Abd al-Karim, 1986)
- al-Kailanī, Muhammad bin Ismail bin Silah, *at-Tanwir Syarh al-Jami' as-Sagir*, (Arab Saudi: Maktabah Dar as-Salam, 2011)

- Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq bin, *Sahih Ibn Khuzaimah*, (Bairut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1970)
- al-Manāwī, Zain ad-Din Abd ar-Rauf, *at-Taisir al-Jami' as-Sagīr*, (Arab Saudi: Dār Matabah Imam asy-Syafii, 1988)
- al-Mausilī, Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali, (Damsyiq: Dar al-Makmun, 1984)
- an-Nasai, Ahmad bin Syu'aib, *as-Sunan as-Sugra li an-Nasāī*, (Halb: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1986)
- an-Nasāī, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan Kubra an-Nasāī*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991)
- An-Nawawi, *Riyadh as-Salihin*, (Libanon: Maktabah al-Islamiyyah, tt)
- An-Nawawi, Tahqiq Mahir Yasin al-Fahl, *Riyadh as-Salaihin*, (CD. Rum Maktabah asy-Syamilah, tt)
- Nāyif, Abu at-Taib bin Shilah bin 'Ali al-Mansūr, *Irsyad al-Qadhi wa ad-Danī ila Tarajum Syuyukh at-Tabranī*, (Arab Saudi: Maktabah Ibn Taimiyah, tt)
- al-Qaṭṭan, Manna', *Mabahis Fi Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 5, 2010)
- al-Qazwinī, Muhammad Ibn Yazid ar-Rabaiy, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Dār al-Fikr, tt)
- Ramadhan, Abu H.F., *Terjemah Duratun Nasihin*, (Malang: Mahkota Surabaya, 1987),
- Salam, Bustamin, M. Isa H. A., *Metodologi Kritik Matan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- As-Suyutī, *al-Jami' as-Sagīr min al-Basyir an-Nazir*, (Tp: Ttp, tt)
- as-Suyuti, Jalal ad-Dīn, *al-Alī fī al-Ahādīs al-Maudū'ah*, (Tp: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt)
- as-Suyutī, Abdurrahman bin Abu Bakr, *Tanwīr al-Hawalik Syarh Muwaththa' Malik*, (Mesir: al-Maktabah al-Jariyah al-Fikrī, 1969)
- at-Tahawī, *Musyakkal al-Asār*, (tp: ttp, tt)
- at-Tirmizi, Muhmmad bin 'Isa Abu 'Isa as-Salamī (Tahqīq: al-Albanī), *Sunan at-Tirmizī*, (Arab: Maktabah al-Ma'ārif, cet. 1, tt)
- at-Tirmizi, Muhmmad bin 'Isa Abu 'Isa as-Salamī, *Sunan at-Tirmizī*, (Bairut: Dār Ihyā at-Turas al-'Arabī, tt)
- al-'Usaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh Rayadh as-Salihin Min Kalam Saidil Mursalin*, (Saudi 'Arabiyah: Mamlakah as-Su'udiyah, 1425 H.)
- al-'Usaimin, Muhammad bin Salih bin Muhammad, *Syarh Riyād as-Salihin*, (CD. Rum Maktabah asy-Syamilah, tt)
- Wahid, Ramli Abdul dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, (tp: PT. Mutiara Sumber Widya, Cet. 1, 2001)
- az-Zahabī, Muhammad bin Ahmad, *Tārikh al-Islam wa Wafayāt al-Masyāhir wa al-A'lām*, (Bairut: Dār al-Garab al-Islamiyah, 2003)
- az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqah at-Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H)